

# KESESUAIAN BAHAN BACAAN LITERASI EMERGEN DENGAN PEMBACA SASARAN

## COMPATIBILITY OF READING MATERIALS EMERGENT LITERATION WITH TARGET READERS

Umar Sidik

Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta  
Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Yogyakarta, Indonesia  
[umarsidik2013@gmail.com](mailto:umarsidik2013@gmail.com)

(Naskah diterima tanggal 14 Juli 2020, direvisi terakhir tanggal 11 November 2020, dan disetujui tanggal 24 November 2020.)

### Abstrak

Permasalahan penelitian ini berangkat dari banyak bahan bacaan yang ditengarai tidak sesuai dengan pembaca sasaran (literasi emergen). Bacaan yang dilabeli untuk pramembaca, tetapi isinya tidak sesuai dengan pembaca sarannya. Sehubungan dengan itu, tujuan penelitian ini ialah untuk menemukan ketidaksesuaian bahan bacaan dengan pembaca sasaran literasi emergen berdasarkan standar penjenjangan bacaan. Penelitian ini mengacu pada standar penjenjangan bahan bacaan nonteks yang ditetapkan oleh Kemendikbud (2018). Sumber data ditentukan dengan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak, baca, dan catat/rekam. Analisis dilakukan dengan cara penginterpretasian dan pemaknaan data untuk memperoleh inferensi sesuai dengan tujuan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahan bacaan literasi emergen yang beredar di masyarakat mayoritas tidak sesuai (*matching*) dengan pembaca sarannya (literasi emergen). Banyak bacaan yang mengedepankan atau mengutamakan pesan isi dari narasi cerita. Gambar/ilustrasi lebih diorientasikan untuk mendukung narasi cerita. Hampir tidak ada proses pengenalan awal terhadap tulisan, dari alfabetik atau fonologis sebagai awal membelajarkan literasi baca-tulis.

**Kata-kata kunci:** pramembaca; penjenjangan bacaan; bacaan literasi

### Abstract

*The problem of this study departs from a lot of reading material that is suspected to be incompatible with the target audience (emergent literacy). Readings that are labeled for pre-reading, but the content does not suit the target audience. In this connection, the purpose of this study is to find the incongruity of reading material with the target audience for emergency literacy based on reading gap standards. This study refers to the standardization of non-text reading material set by the Ministry of Education and Culture (2018). The data source is determined by purposive sampling technique. Data collection is done by listening, reading, and note / record techniques. The analysis is carried out by means of interpreting and interpreting the data to obtain inference in accordance with the research objectives. The results showed that the literacy reading materials emegen circulating in the majority of the community did not match (match) with the target reader (emergency literacy). Many readings that put forward or give priority to the message content of the narrative story. Pictures / illustrations are more oriented to support the narrative of the story. There is almost no process of introducing the beginning of writing, from the alphabetical or phonological as early as learning literacy literacy.*

**Keywords:** pre-reading; reading selection; literacy reading

## 1. Pendahuluan

Seluruh aktivitas, seperti melihat-lihat gambar di buku/majalah, mengamati tulisan, membaca pura-pura, membuat coretan-coretan, menebali huruf dan kata, permainan mengubah bunyi dalam suatu kata, atau mengamati label/iklan yang dilakukan oleh anak yang belum dapat membaca dan menulis merupakan aktivitas penting dalam proses pengembangan literasi awal atau lazim dinamakan dengan literasi emergen (Whitehurst, G. J., & Lonigan, 1999: 13). Aktivitas-aktivitas seperti itu sering dapat ditemukan dalam pendidikan anak usia dini, baik di rumah maupun di sekolah. Namun, sesungguhnya kegiatan itu dapat berlaku bagi siapa saja tanpa batasan usia selama mereka sedang dalam proses awal mengenal bacaan.

Kegiatan literasi emergen tidak selalu bersanding dengan usia anak, tetapi berkaitan dengan aktivitas awal (pada siapa pun) dalam “berkenalan” dengan bahan bacaan. Oleh karena itu, bahan bacaan yang disuguhkan haruslah sesuai (*match*) dengan perkembangan literasinya (baca tulis) pembaca sasaran. Penelitian Arsa (2019: 132–133) pada Suku Anak Dalam di Dharmasraya, Provinsi Sumatera Barat menunjukkan bahwa sampai pada anak usia 13 tahun, mayoritas mereka belum mengenal bacaan. Hal itu, karena sejak kecil mereka telah disibukkan untuk membantu dalam kegiatan ekonomi keluarga.

Di wilayah yang lain dapat saja anak kelas 1 SD (usia 7 tahun), tetapi kemampuan membacanya berada pada jenjang membaca dini. Hal itu karena anak itu tidak melewati jenjang pramembaca. Bahkan, di beberapa daerah, ada anak kelas 6 SD, tetapi masih berada pada kemampuan membaca awal. Namun demikian, terdapat juga anak yang baru berusia 7 tahun, mereka malah memiliki kemampuan membaca lancar, bahkan mungkin sudah memasuki jenjang membaca lanjut. Hal itu karena mereka melalui proses

perjenjangan yang semestinya (Kemendikbud, 2018: 27).

Penelitian Astuti (2014: 117) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan literasi antara anak-anak didaerah pinggiran dan di perkotaan. Perbedaan itu dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah, selain latar belakang sosial ekonomi orang tua anak. Pengetahuan dan kesadaran orang tua akan pentingnya literasi emergen dan kemampuan ekonomi (terkait dengan kemampuan penyediaan media literasi) menjadi persoalan yang turut memengaruhi kemampuan literasi anak.

Berdasarkan hal itu, pelabelan pada bacaan nonteks yang mengacu pada tingkatan sekolah, misalnya “Cerita untuk Anak TK/RA, PAUD, SD/MI, atau SMP/MTs” menjadi kurang relevan. Pelabelan itu tidak dapat dijadikan pedoman untuk memilihkan bacaan pada anak dengan standar tingkatan sekolah. Anak yang duduk pada tingkatan sekolah yang sama tidak selalu memiliki kemampuan membaca (literasi) dengan jenjang yang sama. Pelabelan bacaan/buku yang selama ini beredar lebih mengacu pada jenjang atau tingkatan sekolah dapat menyesatkan penggunaannya.

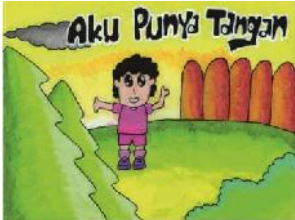
Bahan literasi emergen yang banyak dipublikasikan, baik oleh lembaga pemerintah maupun oleh swasta (komersial) keadaannya sangat beragam. Ada yang dilabeli untuk PAUD, bacaan pramembaca, untuk balita, atau untuk anak-anak yang intinya terkait dengan literasi emergen. Isi bahan bacaannya pun disajikan dengan cara beragam. Ada yang hanya visual yang disertai satu hingga tiga kata dalam setiap halamannya, tetapi ada juga visual yang disertai teks dialog yang relatif kompleks, sebagaimana dapat dilihat pada contoh sebagai berikut.



(1)Heru Kurniawa (2019: 1)



(2)Dadan Ramadhan (2010: 3)



(3)Yeti Islamawati (2019: 7)



(4) kak may may (2019: 4)

Contoh data (1 s.d. 4) menunjukkan adanya perbedaan persepsi terhadap pembaca sasaran (pengguna). Oleh karena itu, dalam menyediakan bahan bacaannya pun menjadi beragam. Penggunaan bahasa verbal sangat beragam, baik dalam kuantitas maupun tingkat kesulitannya. Contoh data 1 dan 2 lebih menonjol narasi verbal gambar/ilustrasi yang mendukungnya sehingga lebih dekat dengan bentuk cerita bergambar. Berbeda dengan contoh 3 dan 4, penggunaan bahasanya sederhana dan sekadar menerangkan gambar. Permendikbud, Nomor 137, Tahun 2014, tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, Pasal 7, Ayat 5, Butir c, menyatakan bahwa dalam hal keaksaraan pada anak usia dini, cakupannya ialah pemahaman terhadap hubungan bentuk dan bunyi huruf, meniru bentuk huruf, dan memahami kata dalam cerita.

Bahan bacaan literasi harus disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan kematangan anak, bukan pada usianya. Bacaan yang akan menumbuhkan motivasi ialah bacaan yang tidak terlalu sulit atau tidak terlalu mudah pembaca sasaran. Untuk memfasilitasi hal itu diperlukan perjenjangan buku (*book leveling* atau *reading level*) agar buku yang digunakan sesuai dengan kebutuhan pembaca sasaran. Perjenjangan buku yang baik sangat membantu orang tua, guru, dan peserta didik

dalam memilihkan bacaan yang tepat (Kemendikbud, 2018: 6).

Hapsari dkk., (2017: 182) menyatakan bahwa kemampuan literasi sangat dipengaruhi oleh pengalaman yang telah didapatkan oleh anak. Pengalaman anak itu diperoleh melalui stimulasi bacaan yang menarik dan sesuai dengan penjenjangannya. Selain bacaan yang menarik, peran lingkungan keluarga dan sekolah (guru) sangatlah penting. Anak masih sangat membutuhkan bimbingan atau pendampingan dari orang tua dan guru sebagai motivatornya. Oleh karena itu, orang tua dan guru harus mampu memberikan rangsangan sehingga anak memiliki kesadaran akan pentingnya berliterasi (membaca dan menulis).

Membacakan cerita kepada anak merupakan bagian yang sangat penting dalam memberikan pengalaman pada anak. Kecerdasan anak akan tumbuh bersama dengan interaksinya di lingkungannya. Selaras hal itu, Astuti (t.t.: 11) menyatakan bahwa karakteristik lingkungan keluarga (di rumah) dan di sekolah sangat memengaruhi kemampuan literasi anak, demikian pula dengan kondisi sosial ekonomi orang tua.

Penelitian Fajriyah (2018: 170) menunjukkan bahwa masih banyak lingkungan sekolah yang kurang memberikan dukungan berliterasi bagipeserta didik. Media literasi yang ada di sekolah sangat terbatas, seperti gambar, majalah, dan buku bacaan. Dalam melaksanakan pendidikan dan pembelajaran, teknik dan strategi yang dilakukan oleh para guru masih bersifat konvensional. Guru berperan sentral, guru dominan aktif dalam proses pembelajaran, sedangkan anak hanya pasif dan hanya bermediakan buku LKA, tidak ada pengembangan bahan yang menarik dan memadai.

Dari paparan tersebut dapat dipahami bahwa bahan bacaan literasi menjadi bagian yang sangat mendasar dalam literasi emergen. Namun demikian, memilihkan bacaan yang tepat dalam kegiatan literasi emergen bukan

persoalan yang mudah. Hal itu karena bacaan yang beredar sangat beragam, meskipun sama-sama dilabeli untuk kepentingan literasi emergen. Tentu ada yang pelabelan itu sudah selaras dengan pembaca sarasannya atau isinya sudah sesuai dengan penjenjangan bacaan. Akan tetapi, banyak juga bahan bacaan yang diindikasikan tidak sesuai dengan penjenjangan bacaan dan tidak selaras dengan pembaca sasaran; yang hal itu dapat menyesatkan bagi penggunaannya. Sehubungan dengan itu, tujuan penelitian ini ialah untuk menemukan ketidaksesuaian bahan bacaan dengan standar penjenjangan bacaan dan pembaca sasaran dalam kegiatan literasi emergen.

## 2. Pendekatan dan Metode

Kemendikbud (2018: 9) membuat rambu-rambu perjenjangan bahan bacaan literasi—sebagai buku nonteks pelajaran—berdasarkan peruntukannya (pembaca sasaran). Terdapat tujuh kategori (jenjang) bacaan literasi, yaitu pramembaca, membaca dini, membaca awal, membaca lancar, membaca lanjut, membaca mahir, dan membaca kritis. Terkait dengan bahan bacaan pramembaca (dalam tulisan ini disebut sebagai bahan bacaan literasi emergen), Kemendikbud, (2018: 10) memberikan panduan bahwa isi/sajiannya ialah berupa (a) fakta sederhana; (b) fiksi bertokoh manusia, binatang, tanaman, dan/atau benda; (c) fiksi beralur sederhana; (d) bertema hal yang dekat dengan diri anak; (e) mengembangkan olah pikir, olah rasa, dan olah karsa sejak dini. Dari sisi penggunaan bahasa ialah (a) buku tanpa kata sampai dengan tiga kata per halaman; (b) kata terdiri atas dua sampai tiga suku kata; (c) kosakata berupa kata konkret yang akrab dengan pengalaman sehari-hari; (d) pengulangan kosakata pada tiap halaman; (e) penulisan kata belum menggunakan aturan ejaan. Dilihat dari sisi grafiknya bahwa bahan literasi emergen (a) berukuran sesuai dengan materi yang disajikan; (b) berisi gambar dengan proporsi maksimal 90%; (c)

penempatan gambar sesuai dengan teks; (d) jenis huruf berukuran minimal 20<sup>pt</sup>; (e) ilustrasi berwarna atau hitam putih; (f) tebal bacaan 8 sampai 12 halaman; (g) bahan dan jilidan aman untuk anak.

Sarumpaet (2010: 14) menyebutkan bahwa bacaan literasi emergen dibuat dengan mempertimbangkan kebutuhan perkembangan anak secara fisik, kognitif, dan emosional. Hal itu karena perkembangan kemampuan anak tidak dapat dimutlakkan sesuai dengan usianya. Oleh karena itu, bacaan literasi ditujukan sesuai dengan jenjang kemampuan atau selaras dengan kematangan tingkat literasi anak, bukan pada usia anak.

Selaras dengan hal itu, Whitehurst, G. J., & Lonigan (1999: 46–47) menyatakan bahwa literasi emergen memuat dua set keterampilan dan proses, yaitu *inside-out* dan domain *outside-in*. Ranah *inside-out* berkenaan dengan proses mentransformasikan tulisan ke bentuk suara dan/atau suara ke dalam tulisan. Adapun ranah *outside-in* berkaitan dengan sumber informasi yang berasal dari luar tulisan yang menuntunkan pemahaman terhadap makna tulisan, seperti pengetahuan konseptual, skema cerita, dan kosakata.

Data penelitian bersumber pada bahan bacaan literasi emergen yang telah dipublikasikan dalam bentuk buku. Pada bahan bacaan literasi itu telah dicantumkan peruntukannya sebagai pembaca sasaran. Bahan bacaan itu ada yang diterbitkan oleh lembaga pemerintah, penerbit komersial, dan penerbit swasta nonprofit (yayasan). Penyampelan data dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yakni penentuan sampel yang didasarkan pada tujuan penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak, baca, dan catat/rekam. Data yang dikumpulkan berupa gambar/ilustrasi, huruf, kata, istilah, ungkapan, frasa, klausa, dan/atau kalimat.

Kesahihan data dilakukan dengan teknik validitas isi dan pengacuan pada referensi-referensi yang relevan sehingga memperoleh

pemaknaan dan interpretasi yang benar. Data yang terkumpul diidentifikasi, dikaji, dimaknai, dan dianalisis berdasarkan konsep literasi emergen. Pembahasan dilanjutkan dengan penginterpretasian dan pemaknaan untuk memperoleh inferensi sesuai dengan tujuan penelitian.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1 Hasil Penelitian

Bahan bacaan literasi emergen yang ditemukan di lapangan sangat bervariasi. Untuk pengidentifikasian data yang terdapat dalam bahan bacaan literasi emergen dilihat dari tiga aspek, yaitu isi bacaan, bahasa yang digunakan, dan grafiknya, sesuai dengan rambu-rambu yang dibuat oleh Kemendikbud (2018: 10), terdapat 30 sampel judul bacaan literasi yang dijadikan objek material dalam penelitian ini. Hasil pengidentifikasian bacaan literasi emergen dapat dikemukakan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Tabel 1  
Isi Bacaan Literasi Emergen

No.	Isi Bacaan	Deskripsi Hasil
1	Fiksi sederhana	Fiksi yang disajikan dalam bacaan literasi emergen kebanyakan (didominasi) berjenis fiksi realistik (ada 17 buah cerita), seperti mengasuh adik; kompetisi dengan teman; berbagi kepada teman; lingkungan; hidup sehat; jarang sekali cerita yang berjenis fiksi fantasi. Tokoh cerita tidak selalu manusia. Paling tidak ada 6 fiksi yang bertokoh binatang; 1 fiksi yang bertokoh tanaman atau benda; selain itu (10 cerita) bertokoh manusia.
2	Nonfiksi (cerita fakta sederhana)	Bahan bacaan nonfiksi atau cerita tentang fakta sederhana cukup banyak, paling tidak ada enam buah cerita. Misalnya cerita yang memperkenalkan tentang

		anggota tubuh, binatang, buah-buahan, sayuran, nama-nama benda, dan sebagainya.
3	Pengenalan konsep	Bacaan yang mengenalkan konsep tidak banyak, misalnya mengenalkan konsep bilangan, lingkaran, warna, dan sebagainya. Mengenalkan konsep lebih banyak disajikan dalam bacaan berbentuk majalah yang sering dijadikan LKS pada PAUD.
4	Cerita olah karsa dan rasa	Cerita jenis ini relatif banyak, ada enam yang diidentifikasi. Cerita ini untuk memperkenalkan proses terjadinya sesuatu. Tujuannya untuk melatih kebiasaan rasa syukur atas nikmat dari Tuhan. Selain itu, isinya juga untuk memberikan pengetahuan tentang teknik terjadinya sesuatu, misalnya pembuatan telur asin, pembuatan lilin, pembuatan tempe, pembuatan singkong goreng keju, dan sebagainya.

Persoalan yang diangkat dalam cerita dalam bacaan literasi emergen pada umumnya berupa hal-hal yang dekat dengan diri anak. Oleh karena itu, literasi emergen sering diidentikkan dengan dunia anak, meskipun sesungguhnya tidak selalu demikian. Literasi emergen sesungguhnya diperuntukkan bagi pemelajar awal atau pengenalan awal terhadap bacaan. Sehubungan dengan itu, literasi emergen dimungkinkan tidak hanya untuk anak usia dini. Mereka ialah pemula dalam pengenalan dunia literasi, khususnya dalam literasi baca-tulis.

Tabel 2  
Penggunaan Bahasa Bahan Bacaan Literasi Emergen

No.	Penggunaan Bahasa	Deskripsi Hasil
1	Buku tanpa kata sampai dengan tiga kata per halaman.	Ada delapan judul bacaan literasi yang rata-rata menggunakan dua hingga tiga kata pada setiap halamannya. Yang lebih ditonjolkan ialah gambar/ilustrasi. Dapat dikatakan gambar bercerita. Pengguna diharapkan dapat bercerita atas dasar gambar itu.
2	Terdiri atas satu sampai dengan tiga kalimat per halaman.	Ada 4 judul bacaan menggunakan 1 hingga 3 kalimat. Penggunaan kalimatnya pun tidak seluruhnya menyajikan kalimat yang sederhana.
3	Terdiri tiga kalimat atau lebih per halaman.	Ada 18 bacaan yang penggunaan bahasanya lebih dari tiga kalimat hingga ada yang mencapai 8 kalimat dalam satu halaman. Banyak juga penggunaan kalimat kompleks (seperti kalimat majemuk) serta kata-kata yang bermakna konotatif. Misalnya: <i>Ketika kelopaknya membuka, baunya sangat kuat.</i>
4	Penggunaan kata konkret dan abstrak	Kata yang digunakan dalam bacaan sangat beragam, ada yang sederhana dan kompleks.
5	Penggunaan aturan ejaan.	Kebanyakan penulisannya sudah menggunakan aturan ejaan bahasa Indonesia, meskipun ada yang belum menggunakan aturan.

Penggunaan bahasa dalam bacaan literasi emergen sangat beragam (bervariasi), baik dilihat dari jumlah kata, jenis kata, dan kalimatnya. Ada yang hanya 2 hingga 3 kata per halaman; ada yang menggunakan kata-kata yang sederhana dan konkret, tetapi banyak juga yang menggunakan kata kompleks dan abstrak, seperti kata *menggoyangkan*, *melambatkan kelopaknya*, dan *mengintai rumah*. Demikian juga dengan penggunaan kalimat: ada yang hanya 1 atau 2 kalimat per halaman, tetapi ada juga yang 3 hingga 7 kalimat per halaman. Kalimatnya pun beragam, ada kalimat yang sederhana, tetapi banyak juga yang menggunakan kalimat kompleks. Dari sisi ejaan, ada yang belum menggunakan kaidah ejaan, tetapi kebanyakan sudah menerapkan kaidah ejaan yang relatif ketat.

Tabel 3  
Kondisi Grafika Bahan Bacaan Literasi Emergen

No.	Aspek Grafika	Deskripsi
1	Berukuran sesuai dengan materi yang disajikan.	Ukuran bahan bacaan disajikan dengan beragam: 18 cm x 21 cm; 28 cm x 20 cm; 19 cm x 24 cm; dsb. Ada yang berbentuk buku, ada juga yang berbentuk majalah.
2	Berisi dengan proporsi sekitar 90% untuk gambar/ilustrasi.	Penampilan gambar/ilustrasi sangat dominan dalam setiap halamannya. Sebagian dari bahan bacaan literasi, teksnya lebih berfungsi sebagai pelengkap atau menjelaskan gambar/ilustrasi. Akan tetapi, sebagian yang lain justru sebaliknya, gambar/ilustrasi sebagai pendukung teksnya (untuk mendukung jalan cerita).
3	Penempatan teks sesuai dengan	Secara umum penempatan teks sesuai dengan posisi

	gambar.	gambar/ilustrasi. Namun, ada juga yang tidak sesuai atau seperti kurang nyambung antara ilustrasi/gambar dan teksnya.
4	Jenis huruf dan ukurannya sangat beragam: 11 <sup>pt</sup> hingga 72 <sup>pt</sup> .	Dilihat dari bentuknya, jenis huruf yang digunakan sangat beragam (ada yang tulisan tangan). Ukuran hurufnya juga beragam (11 <sup>pt</sup> hingga 72 <sup>pt</sup> ) sehingga tampak ada yang tidak layak untuk kepentingan literasi emergen.
5	Ilustrasi hampir semuanya berwarna penuh ( <i>full color</i> ).	Gambar/ilustrasi beragam, ada manusia, binatang, tumbuhan, dan benda-benda mati. Seluruhnya ditampilkan dengan menarik dan berwarna penuh ( <i>full color</i> ).
6	Ketebalan bacaan 8 sampai 12 halaman.	Ketebalan bacaan kebanyakan standar dengan jenis dan ketebalan kertas yang baik, meskipun ada beberapa yang ketebalannya mencapai 22/24 halaman.
7	Bahan dan jilidan aman untuk anak.	Bahan yang digunakan dan jilidan bacaan literasi baik dan aman untuk kepentingan literasi emergen.

Dilihat dari tampilan secara fisik, bacaan literasi yang menjadi objek material penelitian ini sangat bagus, baik dari kertas yang digunakan, pewarnaan ilustrasi, dan penjilidannya. Akan tetapi, jika dicermati dari substansinya ada beberapa hal yang kurang sesuai dengan panduan yang seharusnya, misalnya huruf yang terlalu kecil atau terlalu besar. Ada juga teks yang terlihat kurang nyambung dengan ilustrasinya. Dan, yang

paling menonjol ialah lebih menampilkan sebagai cerita bergambar, hampir tidak ada yang menampilkan sebagai gambar bercerita.

## 3.2 Pembahasan

### 3.2.1 Isi Bacaan Literasi Emergen

Bacaan literasi emergen yang dimaksud dalam penelitian ini ialah media yang dipersiapkan untuk membelajarkan literasi bagi siapa saja yang sedang mulai mengenal baca-tulis. Bahan bacaan literasi emergen lebih berfungsi untuk memberikan rangsangan atau motivasi bagi pemelajar pemula (mereka yang belum dapat membaca) agar mencintai bacaan.

Sehubungan dengan itu, bahan bacaan literasi emergen lebih banyak berupa gambar/ilustrasi. Teks atau tulisan yang menyertai gambar/ilustrasi idealnya hanya sekadar sebagai pengenalan kepada penggunaannya. Mereka dalam proses memperoleh rangsangan (motivasi) untuk mencintai. Pengguna bacaan sedang dalam proses mengenali tulisan (bahasa verbal) yang masih sangat sederhana (pengenalan huruf, bunyi, dan kata). Oleh karena itu, pengguna masih harus dibantu oleh guru atau orang tua dalam "membaca" buku.

#### 3.2.1.1 Fiksi Realisme

Bahan bacaan literasi emergen yang ditemukan dalam penelitian ini semuanya menyertakan teks (tulisan), bahkan sering menjadi yang utama. Kebanyakan bacaan berupa fiksi realisme, yaitu tulisan imajinatif yang mencerminkan realitas kehidupan (kejadiannya dimungkinkan), meskipun tidak harus memiliki kebenaran faktual. Jarang ada bacaan yang disajikan dalam bentuk cerita fantasi. Hal itu, karena bacaan disesuaikan dengan pembaca sasaran, yaitu untuk mereka yang masih dalam taraf berpikir konkret.

Bahan bacaan literasi emergen cenderung disajikan dalam bentuk cerita bergambar. Artinya, meskipun banyak volume gambarnya mencapai 90% dalam setiap halamannya, inti cerita terletak pada teksnya (narasinya).

Semestinya yang menjadi inti cerita ialah gambarnya, sedangkan teksnya (verbal tulisannya) merupakan pernyataan tentang gambar. Teks berfungsi menyatakan gambar/ilustrasi sebagai pengenalan tulisan kepada pengguna. Ketidaksesuaian isi bacaan dan pembaca sasaran dalam literasi emergen dapat dilihat dalam contoh data sebagai berikut.



(5) Ilham Nur Ramli (2019: 2)

(6) Izzah Annisa (2019: 13)

Bahan bacaan yang seperti itu lebih banyak untuk membantu guru atau orang tua ketika bercerita, bukan untuk konsumsi pramembaca. Menurut Astuti (2014: 112) peserta literasi emergen (misalnya anak-anak TK) masih kesulitan untuk mengidentifikasi atau mengenali huruf di dalam konteks atau fungsi tulisan (*print environment*), misalnya dalam teks suatu cerita bergambar. Ironinya, menurut Permatasari dkk. (2017: 25) bahwa guru-guru PAUD dalam membelajarkan literasi kepada anak masih dengan cara konvensional, yaitu anak duduk di kursi dan guru membacakan cerita. Bahkan, ketika memperkenalkan tulisan kepada anak, guru menyuruh langsung kepada anak untuk menyalin pada buku. Hal itu pun kadang dilakukan dengan tekanan, tidak dengan cara yang menyenangkan, misalnya dalam format bermain atau bernyanyi.

Kontribusi penting yang mesti diberikan dalam literasi emergen ialah kesadaran akan pentingnya fonologi dan lambang fonem (tulisan) dalam sebuah bacaan. Widuroyeki dan Sulistiyono (2014: 3) menyatakan bahwa pengembangan kemampuan literasi emergen bukan untuk mengajarkan membaca dan menulis secara formal sebagaimana dilakukan di sekolah dasar, melainkan mempersiapkan anak pada tahap persiapan membaca dan

menulis. Sehubungan dengan itu, pengembangan literasi emergen sering disepadankan dengan aktivitas pramembaca.

### 3.2.1.2 Nonfiksi (Cerita Fakta Sederhana)

Selain fiksi realisme, bahan bacaan literasi emergen banyak berjenis nonfiksi, yaitu cerita sederhana tentang fakta yang memiliki kebenaran faktual (empirik). Bacaan nonfiksi menjadi cerita yang menghibur dan sekaligus memberikan pengetahuan bagi pelaku pramembaca.

Jika cerita fiksi mengedepankan *suspense* dan bagaimana cerita dibangun, dalam nonfiksi hal itu tidak diperlukan. Dalam nonfiksi yang dipentingkan ialah bagaimana fakta-fakta disampaikan. Selain itu, dalam cerita nonfiksi yang diutamakan ialah penemuan bentuk hubungan dan penerapan konsep dalam masyarakat. Meskipun demikian, cerita nonfiksi dapat digunakan sajian narasi sebagaimana dalam cerita fiksi (Nurgiyantoro, 2010: 367).

Isi bacaan nonfiksi menyampaikan fakta sederhana yang lebih banyak menonjolkan gambar atau ilustrasi. Teks kebanyakan berbentuk frasa pendek yang berfungsi untuk mendukung gambar dan/atau untuk memperkenalkan tulisan kepada pengguna (anak) yang terkait dengan gambar. Banyak hal yang diceritakan dalam bacaan nonfiksi, misalnya memperkenalkan nama anggota tubuh manusia atau binatang, nama-nama binatang, jenis buah-buahan, jenis sayuran, nama-nama benda, dan sebagainya.

Astuti (2014: 113--114) menyatakan bahwa teks sederhana (satu hingga tiga kata) yang mengiringi gambar berfungsi untuk mengenalkan alfabetik kepada anak. Huruf-huruf sebagai petanda bunyi (fonologis) yang mewakili nama atau konsep yang terkait dengan gambar/ilustrasi. Dengan demikian, anak akan mempunyai kesadaran fonologis dan pengetahuan yang akan tumbuh dalam diri anak, yang pada gilirannya menjadi landasan pemahaman perkembangan mem-

baca dan menulis. Contoh data cerita nonfiksi ialah sebagai berikut.



(7) Agus Budi Nugroho (2019: 3)



(8) Agustina DR (2019: 6)

Teks pada bahan bacaan itu tidak banyak “berbicara”, tetapi hanya sekadar mendukung dan memberikan pengenalan alfabetik atau lambang-lambang bunyi kepada pengguna (pembaca sasaran). Yang lebih banyak berperan ialah gambar itu sendiri karena pengguna belum dapat mengenal bahasa verbal tulisan.

### 3.2.1.3 Olah Rasa dan Karsa

Bacaan literasi emergen lain yang juga banyak ialah terkait dengan olah rasa dan karsa. Bacaan ini isinya lebih mengedepankan pesan (ajaran) yang ingin disampaikan kepada penggunanya. Oleh karena itu, bahan bacaannya mayoritas berbentuk cerita bergambar. Kekuatan cerita terletak pada teks (narasi) dan gambar sebagai pendukungnya. Misalnya, cerita berjudul *Tas Warna-Warni* karya Valerina (2010) yang berisi pesan agar menyayangi bumi (peduli lingkungan) dengan cara mengurangi sampah plastik. Selain pesan itu, cerita itu juga mengajarkan untuk mendaur ulang sampah plastik menjadi kreasi tas yang menarik. Cerita yang lain, misalnya berjudul *Subhanallah, Manusia Bisa Membuat Kertas* karya Nia Kurniawati (2011) yang menceritakan proses terjadinya kertas. Contoh potongan ceritanya sebagaimana berikut berikut ini.



(9) Valerina Daniel (2010: 16)



(10) Nia Kurniawati (2011: 17)

Selain kedua cerita itu mengajak penggunaannya untuk bersyukur kepada Tuhan, isi cerita juga mengajarkan tentang cara membuat tas plastik dengan memanfaatkan limbah; memberikan pengetahuan proses terjadinya kertas.

Terlepas dari isinya, dapat dipahami bahwa cerita itu dapat peruntukannya lazim untuk pembaca sasaran yang sudah mahir. Disadari atau tidak bahan bacaan seperti itu lebih banyak digunakan oleh orang tua/guru ketika bercerita atau mengajarkan sesuatu. Di sisi lain, menurut Inten (2017: 28) orang tua, bahkan guru saat ini jarang yang mau membacakan cerita kepada anak-anak. Dengan demikian, bacaan literasi emergen seperti itu kemanfaatannya menjadi kurang maksimal dan tidak efektif. Dalam literasi emergen, selain mereka sedang mulai mengenali tulisan, mereka lebih banyak mengapresiasi ilustrasi/gambar sesuai dengan pengalaman dan pengetahuannya sendiri.

### 3.2.2 Penggunaan Bahasa

Penggunaan bahasa dalam bahan bacaan literasi emergen sangat beragam. Ada yang berisi gambar/ilustrasi dengan dua atau tiga kata per halaman, satu atau dua kalimat, hingga ada yang mencapai delapan kalimat per halaman, bahkan ada yang menggunakan dua bahasa (Indonesia dan Inggris). Jika bahan bacaan itu dihubungkan dengan pembaca sasarnya (literasi emergen), bahasa yang digunakan dalam bacaan itu tentu belum dapat terbaca karena mereka belum paham tentang tulisan. Yang dapat mereka lakukan ialah “membaca” gambar sesuai dengan pengalamannya. Mereka baru mulai menyadari bahwa di dalam bacaan (buku) ada tulisan (bahasa verbal) yang dapat dibaca berulang-ulang.

Berkenaan dengan hal itu, pengembangan literasi emergen bertujuan agar mengenalkan huruf-huruf dan kata (teks) sehingga pada gilirannya mereka bersikap

positif terhadap bacaan, menjadi melek huruf, dapat membaca, dan akhirnya mempunyai kultur baca yang baik. Oleh karena itu, penyediaan bahan bacaan literasi emergen haruslah dirancang untuk kepentingan pembaca sasaran (Nurgiyantoro, 2010: 120–121).

Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwabahanbacaan yang disediakan untuk kepentingan literasi emergen masih banyak yang terjebak menyuguhkan teks (tulisan) yang belum dapat “dibaca” oleh pembaca sasaran. Gambar/ilustrasi yang disuguhkan banyak yang menjadi pendukung untuk memperjelas teks (narasi) atau cerita yang disampaikan, bukan tulisan sekadar untuk menyatakan gambar, sebagai awal memperkenalkan kepada penggunanya. Potongan bahan bacaan berikut ini menunjukkan bahwa teks menjadi yang utama.



(11) Wikan Satriati (2010: 12) (12) Debby Lukito G. (2019: 4)

Dalam kegiatan literasi emergen, pengguna tidak akan memperhatikan teks sekomples itu. Mereka hanya akan memperhatikan gambarnya. Oleh karena itu, seharusnya antara gambar dan tulisan mempunyai kaitan dengan kerangka pola yang pasti dan konsisten sehingga mudah dikenali oleh pembaca sasaran. Misalnya, bacaan tentang nama sesuatu (*naming books*), seperti nama buah, sayuran, binatang, anggota tubuh, tulisannya harus jelas, besar, dan ditulis secara berulang sehingga mudah dikenali oleh “pembacanya” (Nurgiyantoro, 2010: 122).

Mayoritas bahan bacaan yang menjadi objek penelitian ini belum lazim “dibaca” oleh pembaca sasaran kegiatan literasi emergen. Penggunaan bahasanya kebanyakan layak untuk pembaca awal atau pembaca mahir.

Narasi menjadi kekuatan dalam menyuguhkan bahan bacaan, bukan untuk memperkenalkan tulisan (bacaan). Hal itu dapat juga dilihat contoh berikut ini.



(13) Heru Kumiawan (2019: 1) (14) Cesilia Prawening (2019: 3)

Alfabet (huruf-huruf) saja mereka belum paham, apalagi membaca teks. Penelitian Handayani (2019: 1) menunjukkan bahwa dalam literasi awal, anak usia kelompok usia 5–6 tahun masih banyak yang belum paham alfabet dan belum dapat mengidentifikasi bunyi dari huruf-huruf yang tertulis pada bahan bacaan. Namun demikian, bahan itu tetap dapat digunakan oleh orang tua dan/atau guru untuk memberikan motivasi dan menumbuhkan sikap positif terhadap bacaan. Orang tua/guru dapat memanfaatkan bacaan itu sebagai bahan bercerita. Hal itu karena aspek kemampuan literasi dapat ditumbuhkembangkan, antara lain, dengan cara membacakan buku-buku cerita.

### 3.2.3 Grafika

Bahan bacaan literasi diperlukan penelaahan dengan cermat untuk memastikan bahwa tidak ada aspek konten (isi), penggunaan bahasa, dan persoalan grafika yang tidak layak atau tidak sesuai dengan pembaca sasaran (Kemendikbud, 2018: 23). Terlebih lagi jika bahan itu berkaitan dengan literasi emergen yang sasaran penggunaannya ialah mereka yang sedang mulai mengenal bacaan. Grafika menjadi masalah yang sangat mendasar untuk diperhatikan karena hak itu (gambar/ilustrasi) yang akan “dibaca” oleh penggunanya. Mereka akan banyak belajar melalui grafiknya. Kemenarikan dan kesesuaian dengan kematangan pengguna menjadi aspek yang sangat penting.

Jika dicermati/dikaji dari persoalan grafika dalam bahan bacaan literasi emergen dapat dikatakan, secara umum baik. Hal itu dapat dilihat dari standar (a) ukuran kertas dan sajian materi; (b) porsi gambar/ilustrasi secara kuantitas kebanyakan mencapai lebih dari 90%, hanya beberapa yang porsinya kurang dari 75% dalam setiap halamannya; (c) adanya kesesuaian antara gambar dan teks; (d) jenis huruf yang digunakan melebihi dari standar minimal 20<sup>pt</sup>; (e) semua gambar/ilustrasi berwarna (*full color*); (f) ketebalan bacaan 8 hingga 24 halaman; (g) bahan dan jilidan aman untuk anak.

Pada setiap halaman bacaan terlihat dominasi gambar/ilustrasi. Akan tetapi, sesungguhnya hanya karena gambar/ilustrasi yang diperbesar sehingga teksnya menjadi "tertutup", apalagi dengan jenis huruf yang relatif kecil untuk ukuran "pembaca" dalam literasi emergen, sebagaimana contoh berikut ini.



(15) Agustina W.S. (2019: 12) (16) Umi Khomsiyatun (2019: 4)

Pembaca sasaran literasi emergen tentu belum bisa "menikmati" suguhan isi teks karena mereka belum bisa membaca. Pembaca sasaran baru bisa menikmati ketika orang tua atau guru membacakannya. Pembaca sasaran hanya akan "membaca" gambarnya. Data itu tidak memberikan contoh-contoh alfabetik sebagai media untuk berlatih mengenal tulisan (fonologis). Jika dicermati dengan seksama, narasi yang disajikan kadang tidak *nyambung* dengan gambar sebagai isi pokok dari bacaan.

#### 4. Simpulan

Bahan bacaan literasi emegen yang beredar di masyarakat banyak yang kurang sesuai dengan pembaca sasaran (literasi emergen).

Banyak bahan bacaan yang mengedepankan atau mengutamakan pesan (ajaran) isi cerita. Gambar/ilustrasi lebih diorientasikan untuk mendukung narasi cerita. Jarang bahan bacaan literasi emergen yang di dalamnya berisi proses pengenalan awal terhadap tulisan, misalnya terkait dengan alfabetik atau fonologis sebagai awal membelajarkan literasi baca-tulis dalam literasi emergen.

Hampir seluruh bahan bacaan yang menjadi objek penelitian ini lebih tepat untuk sasaran (jenjang) pembaca awal atau bahkan untuk pembaca lancar. Bacaan yang ada lebih menekankan narasi dan isi (pesan, ajaran) yang hendak disampaikan kepada penggunaannya, bukan yang terkait dengan membaca dan menulis. Meski demikian, orang tua dan guru masih dapat memanfaatkan bahan bacaan itu sebagai bahan cerita kepada anak dalam kegiatan literasi emergen.

#### Daftar Pustaka

- Arsa, Dian. 2019. "Literasi Awal pada Anak Usia Dini Suku Anak dalam Dharmasraya." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Volume 3 (Issue 1): 127--136. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.159>
- Astuti, Tri Puji. 2014. "Perbedaan Literasi Emergen Anak Taman Kanak-Kanak di Daerah Perkotaan dan Pinggiran." *Jurnal Psikologi Undip* Volume 13 (No. 2): 107-19. <https://doi.org/10.14710/jpu.13.2.107-119>
- Astuti, Tri Puji. n.d. "Gambaran Perkembangan Literasi Emergen Anak Taman Kanak-Kanak dengan Alat Ukur Adaptasi Get Ready To Read!" Semarang, Indonesia.
- Fajriyah, Lathifatul. 2018. "Pengembangan Literasi Emergen pada Anak Usia Dini." Hlm. 165-172 dalam *Proceedings of The ICECRS*. Sidoarjo, Jawa Tengah, Indonesia: FKIP UMSIDA, Sidoarjo. <https://doi.org/10.21070/piccrs.v1i3.1394>

- Handayani, Sari. 2019. "Upaya Meningkatkan Kemampuan Literasi Awal Melalui Media Big Book." Hlm. 1–7 dalam *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara PAUD-007*.
- Hapsari, Widyaning dkk. 2017. "Peningkatan Kemampuan Literasi Awal Anak Prasekolah Melalui Program Stimulasi." *Jurnal Psikologi* 44 (3): 177--184. <https://doi.org/10.22146/jpsi.16929>
- Inten, Dinar Nur. 2017. "Peran Keluarga dalam Menanamkan Literasi Dini pada Anak." *Golden Age* 1 (1): 23–32. <https://doi.org/10.29313/ga.v1i1.2689>
- Kemendikbud. 2018. *Panduan Perjenjangan Buku Nonteks Pelajaran bagi Pelaku Perbukuan*. Jakarta: Pusat Perbukuan.
- Mendikbud. 2014. *Permendikbud, Nomor 137, Tahun 2014, tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Petama. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Permatasari, Andalusia dkk. 2017. "Literasi Dini dengan Teknik Bercerita." *Jurnal FamilyEdu* 3 (1): 20–28.
- Sarumpaet, Riris K. 2010. *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Revisi. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Whitehurst, G.J., & Lonigan, C.J. 1999. "Child Development and Emergent Literacy." in *Child Progress in Child Psychiatry and Development*, edited by M.E. Hertzog. Philadelphia.
- Widuroyekti, Barokah dan Sulistiyono. 2014. "Model Pengembangan Kemampuan Pra-Membaca-Menulis Berbasis Karakter." *Jurnal Pendidikan* 15 (1): 1--11. <https://doi.org/10.33830/jp.v15i1.371.2014>